

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai peristiwa komunikasi yang terjadi pada *Hajat Sasih* yang akan dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga. Penulis mengkaji penggunaan bahasa pada setiap ritual dengan hasil berupa interpretasi penulis. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memanfaatkan pengukuran untuk menghasilkan data, pada pendekatan kualitatif, penulis memanfaatkan wawancara terbuka untuk mendapatkan data yang diperlukan karena hal yang diamati adalah sesuatu yang terjadi secara alamiah.

Denzin dan Lincoln (1987), (dalam Moleong, 2004: 5), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode tertentu. Latar alamiah yang dimaksud adalah kenyataan-kenyataan sebagai suatu keutuhan. Hal inilah yang menjadi karakteristik penelitian kualitatif, di mana seorang peneliti harus melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan data. Karakteristik lain yang sangat terlihat pada penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat atau instrumen, yaitu manusia sebagai pengumpul data utama. Hal ini

sejalan dengan ciri pertama tadi, di mana seorang peneliti diharuskan untuk melakukan pengamatan langsung ke lapangan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengamati suatu peristiwa yang rutin dilakukan oleh masyarakatnya. Peristiwa ini merupakan tradisi turun-temurun dan dilakukan untuk merayakan hari besar agama mereka. Dalam melakukan pengamatan atau observasi langsung, penulis membuat konsep terlebih dahulu mengenai hal-hal apa saja yang diamati dengan mengacu kepada unit-unit analisis pada studi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi sangat berbeda dengan etnografi. Letak perbedaannya terletak pada hal yang dikaji oleh kedua studi tersebut. Pada etnografi hal yang dikaji adalah keseluruhan budaya dari suatu masyarakat, sedangkan pada etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa pada suatu aktivitas komunikasi.

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno*, yang berarti bangsa, dan *graphy*, yang berarti menguraikan. Etnografi pada penelitian kualitatif yang berakar pada bidang antropologi, menekankan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang dapat diamati pada kehidupan sehari-hari. Etnografi bertujuan untuk menguraikan suatu kebudayaan secara menyeluruh (Mulyana: 2003).

Menurut Spradley (2007: 3), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Pada suatu penelitian tujuan etnografi sendiri adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan

sistem makna budaya yang digunakan oleh masyarakat dalam mengorganisir tingkah laku mereka serta menginterpretasikan pengalaman mereka.

James Spradley (2007: 13) menjelaskan, etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Spradley (2007: 5) juga mengungkapkan, inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian pada subjek yang akan diamati oleh peneliti. Makna-makna tersebut secara tidak langsung terlihat dari ritual-ritual yang dilakukan dan secara langsung melalui kata-kata dan perilaku.

“Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*), atau cara hidup masyarakat.” (Marvin Harris dalam Spradley: 2007).

Etnografi berarti suatu tulisan tentang manusia. Bungin (2003: 169) menyimpulkan bahwa etnografi merupakan suatu pelukisan atau gambaran yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung ke lapangan dalam kurun waktu yang lama.

3.1.1. Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Studi ini diperkenalkan sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Menurut

Kuswarno (2008: 11), etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya.

Bahasa adalah inti dari komunikasi. Sedangkan pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan, di mana pesan tersebut melibatkan dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang, dan lambang ini umumnya adalah bahasa. Hymes (dalam Kuswarno: 2008), beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasanya. Karena bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dikomunikasikan. Oleh karena ini, Hymes menyebutnya dengan sebutan etnografi komunikasi.

Maksud peneliti melakukan penelitian mengenai kebudayaan, bukan semata-mata melihat kebudayaan tersebut dari sisi antropologi. Namun dilihat juga dari sudut pandang ilmu komunikasi, yaitu pola-pola komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya. Maka metode ini merupakan metode yang tepat untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Menurut Rejeki (2003: 17), pada umumnya metode yang digunakan untuk penelitian-penelitian kebudayaan adalah fenomenologi. Padahal dengan etnografi, peneliti dapat mempertimbangkan perilaku (komunikasi) manusia melalui analisis hal-hal yang memungkinkan manusia berperilaku layak sesuai dengan harapan yang dikehendaki komunitasnya. Maka, hal yang dikaji dalam

penelitian ini adalah pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok yang dibicarakan di sini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis.

Peneliti yang menggunakan metode ini berupaya untuk meneliti bentuk-bentuk komunikasi yang dipergunakan oleh para anggota sebuah komunitas budaya. Metode ini dapat digunakan untuk penelitian-penelitian dalam tataran komunikasi kelompok/organisasi, atau untuk mendekati kelompok atau organisasi secara kultural (Rejeki, 2003: 17).

Etnografi komunikasi termasuk ke dalam pendekatan kualitatif. Etnografi komunikasi juga merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial. Metode atau ilmu ini mengandung nilai-nilai antropologis, sekaligus linguistik dan komunikasi. Penelitian dengan metode etnografi komunikasi ini, merupakan salah satu dari paradigma interpretif atau konstruktivis.

Menurut Kuswano (2008), studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif atau konstruktivis, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Ardianto (2007: 124) menjelaskan bahwa perspektif interpretif tumbuh berdasarkan ketidakpuasan terhadap teori post-positivis yang dianggap terlalu umum, terlalu mekanis, dan tidak mampu menangkap kerumitan, nuansa, dan kompleksitas dari interaksi manusia. Perspektif interpretif berusaha mencari jawaban bagaimana kita membentuk dunia pemaknaan melalui interaksi dan bagaimana kita berperilaku terhadap dunia yang kita bentuk.

Dalam etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi bukan bergantung pada unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, adanya pesan, dan penerima.

Namun, bagaimana komunikasi tersebut menjadi suatu peristiwa yang khas dan berulang karena dipengaruhi oleh aspek sosiokultural partisipan komunikasi. Untuk memahami aktivitas komunikasi pada *Hajat Sasih*, maka ada tiga unit diskrit aktivitas komunikasi atau unit analisis yang perlu dipahami terlebih dahulu. Unit-unit analisis yang dikemukakan Dell Hymes ini menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengetahui pola-pola komunikasi yang terjadi. Adapun unit-unit analisis tersebut antara lain:

1. Situasi Komunikatif

“Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda” (Ibrahim dalam Zakiyah, 2008: 187). Situasi di Kampung Naga pada siang hari belum tentu sama dengan situasi pada malam hari. Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur.

Namun, situasi tutur tidak murni komunikatif. Artinya, situasi tutur bisa terlihat dari peristiwa yang bukan komunikatif. Proses interaksi pada situasi komunikatif tidak murni terlihat dari kaidah-kaidah berbicara, melainkan bagaimana suatu masyarakat menggunakan kaidah-kaidah berbicara sebagai suatu konteks.

Hal yang diamati pada situasi komunikatif adalah hal-hal yang berkaitan dengan konteks terjadinya komunikasi, yaitu proses interaksi komunikasi yang terjadi pada setiap ritual dan tempat di mana proses interaksi tersebut berlangsung.

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008: 41).

Menurut Dell Hymes (dalam Zakiyah, 2008), sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Komponen-komponen tersebut diakronimkan oleh Hymes dalam kata *SPEAKING*, di mana komponen-komponen ini menjadi unit dasar yang diteliti oleh penulis. Komponen-komponen tersebut tidak lepas dari situasi komunikatif yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena unit-unit analisis ini merupakan suatu kesatuan yang berjenjang dan objek penelitian yang diteliti adalah ritual-ritual dari upacara adat. Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Setting dan scene**, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi di mana setiap ritual dari *Hajat Sasih* berlangsung.
2. **Participants**, atau partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam ritual-ritual *Hajat Sasih*.
3. **Ends**, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Dalam hal ini berarti tujuan dari setiap ritual *Hajat Sasih* itu sendiri.
4. **Act Sequence**, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, yaitu bentuk ujaran dan isi ujaran dalam setiap ritual *Hajat Sasih*. Hal yang

dimaksud bentuk ujaran dan isi ujaran tersebut adalah bentuk dan isi pesan dalam setiap ritual *Hajat Sasih*.

5. **Keys**, berarti pada cara pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi. Hal yang dimaksud adalah nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dalam setiap ritual *Hajat Sasih*.
6. **Instrumentalities**, merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam ritual-ritual *Hajat Sasih*, termasuk di dalamnya bahasa verbal, perilaku non verbal, dan hakikat kode yang digunakan.
7. **Norms of Interaction**, merupakan norma-norma atau aturan-aturan dalam interaksi pada ritual-ritual *Hajat Sasih*. Dari norma-norma tersebut akan terlihat perbedaan-perbedaan interaksi.
8. **Genre**, merupakan tipe peristiwa dari ritual-ritual *Hajat Sasih*. Tipe peristiwa memperlihatkan kategori-kategori setiap ritual *Hajat Sasih*.

3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Ibrahim dalam Zakiah, 2008: 188).

“Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal” (Kuswarno, 2008: 41).

Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif bersifat individual, di mana keberlangsungannya bergantung pada

kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Berbeda dengan peristiwa komunikatif yang bersifat sosial yang menitikberatkan pada tujuan dari interaksi yang dilakukan. Tindak komunikatif lebih mengacu pada makna atau arti tindakan dalam proses interaksi tersebut.

Hal yang diamati dalam tindak komunikatif adalah makna-makna yang terkandung pada setiap ritual *Hajat Sasih*. Hal ini mengacu pada peristiwa komunikatif, di mana terdapat komponen-komponen yang sarat dengan makna verbal dan nonverbal.

3.2. Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

3.2.1 Wilayah Penelitian

Pada penelitian etnografi komunikasi yang diambil oleh penulis, wilayah penelitian atau lokasi penelitian adalah Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung Naga merupakan kampung adat yang masih mempertahankan tradisi leluhur walaupun terletak pada lokasi yang strategis dan modern. Adapun unit analisis yang diteliti bersifat kelompok, karena merupakan suatu ritual yang dilaksanakan secara berkelompok.

Lokasi penelitian terletak di perbatasan Tasikmalaya-Garut dan memiliki waktu tempuh kurang lebih dua jam dari kota Tasikmalaya dengan transportasi yang tidak begitu sulit. Maka dari itu, lokasi Kampung Naga dibidang strategis, karena sangat dekat dengan jalan raya.

3.2.2 Subjek-Objek Penelitian

Subjek pada penelitian etnografi komunikasi ini adalah suatu kelompok yang menjalankan *Hajat Sasih*. Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam sebagai agama mayoritas di daerah tersebut. Upacara ini terdiri dari beberapa ritual yang dilakukan secara kelompok dengan dipimpin oleh seorang pemangku adat yang disebut Kuncen.

Objek penelitian pada penelitian etnografi komunikasi ini adalah aktivitas komunikasi yang terjadi pada *Hajat Sasih*. Di mana aktivitas komunikasi tersebut memiliki pola-pola komunikasi tertentu yang memiliki makna. Aktivitas komunikasi ini dibagi ke dalam unit analisis yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

3.2.3 Sumber Data

Sumber data berupa manusia yang disebut informan dan dipilih secara purposif. Informan haruslah yang benar-benar mewakili masyarakatnya dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai objek penelitian yang diteliti. Adapun sumber data utama yang dipilih penulis adalah Ketua Adat dan tokoh masyarakat Kampung Naga.

Dalam upacara adat ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak ikut berpartisipasi dalam upacara adat dikarenakan hanya masyarakat Kampung

Naga saja boleh melaksanakan upacara adat ini. Maka dari itu, ada *guide* atau pemandu yang juga akan dimintai keterangan selama proses *Hajat Sasih* berlangsung, karena sumber data utama sedang melakukan *Hajat Sasih*. Pemandu tersebut telah diberitahukan sebelumnya oleh pihak Kampung Naga untuk memandu penulis dalam mengambil data. Adapun sumber data utama disebut juga *key informan*, di mana informan tersebut memiliki informasi pokok mengenai Kampung Naga dan *Hajat Sasih* itu sendiri. Proses penentuan *key informan* tidak begitu sulit, karena dalam meneliti suatu budaya pastinya ada pakar atau orang yang sangat memahami budaya di daerah tersebut. Untuk itu penulis memilih tiga informan utama agar informasi yang diperoleh lebih beragam, yaitu Kuncen dan dua orang tokoh masyarakat.

3.3. Tahapan Penelitian

Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, untuk melengkapi penelitian ini, maka penulis merumuskan tahap-tahap penelitian. Tahapan-tahapan ini juga yang dijadikan pedoman bagi penulis agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari jalur yang ditetapkan sendiri oleh penulis. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penentuan ide atau permasalahan ini

awalnya cukup sulit, karena penulis ingin meneliti suatu permasalahan yang benar-benar menarik bagi penulis namun tetap mengacu pada bidang komunikasi. Rancangan penelitian itu sendiri tidak hanya berupa ide atau permasalahan, tapi juga menentukan judul yang tepat, informan, tempat penelitian, dan waktu penelitian. Setelah semua selesai, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Mengumpulkan Data

Berdasarkan ciri penelitian kualitatif yang dibahas sebelumnya, dalam mengumpulkan data, manusia adalah instrumen utama. Maka dalam penelitian ini penulis sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Dalam pengumpulan data ada beberapa hal yang disiapkan oleh penulis, diantaranya buku catatan, alat tulis, kamera, dan telepon genggam untuk merekam suara pada saat wawancara.

Pengumpulan data di lapangan diperlukan beberapa prosedur yang harus dilakukan, seperti memberikan surat izin untuk keperluan riset dan pra riset. Pra riset dilakukan untuk mengetahui waktu dan tempat *Hajat Sasih* dilaksanakan serta pengambilan data berupa dokumentasi. Penulis juga melakukan survey lokasi terlebih dahulu sebelum pengambilan data berlangsung

3. Menganalisis Data

Analisis data merupakan peninjauan ulang terhadap data yang diperoleh dan mencari simbol-simbol budaya. Dari simbol-simbol tersebut pola-pola komunikasi ditemukan dan hubungan antarsimbol dapat terlihat. Analisis data

dilakukan setelah semua data mengenai objek penelitian terkumpul. Apabila penulis menemukan ada data yang kurang, penulis dapat menghubungi pihak informan melalui telepon genggam.

4. Membuat Laporan

Pembuatan laporan adalah tahap akhir, di mana penulis mendekati akhir penelitian. Laporan ditulis berdasarkan prinsip-prinsip etnografi komunikasi yang telah dijadikan acuan. Laporan yang ditulis oleh penulis sendiri terdiri dari beberapa bagian. Adapun bagian awal, berupa konteks penelitian hingga metodologi yang digunakan, penulis memulainya lebih awal, yaitu sebelum pengambilan data ke lapangan. Sehingga setelah pengambilan data, penulis melanjutkan membuat laporan bagian akhir mengenai objek penelitian dan kesimpulan saja.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berarti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang dapat menunjang penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti langsung datang ke lokasi, yaitu Kampung Naga, Desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya. Observasi dilakukan penulis pada tanggal 16 Januari 2014 yang bertepatan dengan tanggal 13 Rabiul Awal 1435 H.

Penulis mengamati langsung proses *Hajat Sasih* yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dari awal hingga akhir ritual.

Dalam melakukan observasi atau pengamatan, penulis melakukan observasi *not participant*, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, karena *Hajat Sasih* sendiri hanya dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga saja, dan masyarakat di luar itu tidak diperkenankan untuk mengikutinya. Observasi juga dilakukan secara terbuka, artinya subjek atau pelaku ritual mengetahui mereka sedang diamati, tapi tetap tidak mengganggu jalannya ritual.

Penulis dipandu oleh seorang pemandu yang juga warga Kampung Naga dalam melakukan observasi. *Hajat Sasih* merupakan suatu ritual yang sakral sehingga pemandu dibutuhkan untuk memandu penulis dalam melakukan observasi dan mendokumentasikan beberapa ritual. Observasi yang dilakukan penulis hanya satu kali saja dengan hasil berupa dokumentasi *Hajat Sasih* berupa foto dan video.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini terdapat narasumber yang dapat dimintai keterangan atau informasi seperti kepala suku dan tokoh budaya desa. Berdasarkan metode yang digunakan, maka penulis melakukan wawancara mendalam kepada informan. Wawancara mendalam merupakan wawancara tak terstruktur dan cenderung informal atau dengan suasana yang akrab.

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara sebanyak tiga kali. Wawancara dilakukan di wilayah Kampung Naga dengan waktu yang berbeda-beda. Tiga narasumber yang diwawancarai penulis merupakan seorang ketua adat dan dua orang tokoh masyarakat yang memang mengetahui secara rinci mengenai Kampung Naga dan *Hajat Sasih* itu sendiri. Wawancara pertama penulis lakukan di Kampung Naga pada tanggal 22 Februari 2014 kepada seorang tokoh masyarakat bernama Tatang Sutisna. Wawancara pertama ini penulis lakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Kampung Naga.

Kedua, penulis melakukan wawancara dengan seorang tokoh masyarakat, Ucu Suherlan, yang juga masih keturunan kuncen atau ketua adat pada tanggal 13 April 2014. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *Hajat Sasih*. Ketiga, penulis mewawancarai kuncen atau ketua adat Kampung Naga pada tanggal 2 Mei 2014. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *Hajat Sasih* secara rinci, karena ada beberapa hal yang memang harus kuncen yang menjelaskannya secara langsung.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibutuhkan pada saat melakukan pengamatan di lapangan dan mencatat pokok-pokok isi pembicaraan. Catatan ini dapat membantu dalam proses penyusunan laporan.

Ada beberapa catatan yang ditulis oleh penulis sendiri pada saat di lapangan, yaitu mengenai Kampung Naga dan *Hajat Sasih*. Pencatatan

dilakukan pada saat wawancara oleh narasumber dan juga pada saat observasi berlangsung. Catatan lapangan penulis gunakan sebagai informasi tambahan dan bukti penulis telah melakukan wawancara dengan narasumber terkait.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan penulis yaitu dengan mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang termuat dalam dokumen. Bahan dokumen seringkali menerangkan peristiwa yang sudah terjadi, baik mencakup tentang waktu dan tempat kejadian, atau mencakup tentang detil-detil dan hal-hal khusus. Dokumentasi di lapangan juga dibutuhkan dalam bentuk foto atau video yang dapat membantu penulis dalam penyusunan laporan.

Untuk mendokumentasikan *Hajat Sasih*, penulis dipandu oleh seorang *guide*, karena tidak setiap ritual boleh didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Peneliti juga harus menjaga jarak dalam mengambil gambar agar tidak mengganggu jalannya *Hajat Sasih*. Suasana *Hajat Sasih* pun harus berjalan dengan khidmat walaupun sedang dilaksanakan penelitian, oleh karena itu pemandu memang sangat dibutuhkan untuk memandu peneliti, karena peneliti sendiri harus mematuhi tata tertib yang berlaku. Dokumentasi juga penulis gunakan untuk memperlihatkan simbol-simbol yang digunakan dalam *Hajat Sasih* pada tahap analisis.

5. Studi Kepustakaan

Yaitu suatu cara untuk memperoleh data dari berbagai buku atau literatur lain. Penulis kemudian mempelajari, memahami dan mengutip berbagai pendapat ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti

mempelajari, memahami, dan mengutip berbagai teori dan pendapat ahli dari berbagai literatur, termasuk beberapa jurnal dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Pada etnografi komunikasi, proses analisis data beriringan dengan pengumpulan data. Analisis data berarti peneliti meringkas, memilih, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Ketika melakukan observasi, peneliti pasti membuat catatan lapangan dan melengkapinya. Pada saat itu peneliti telah melakukan analisis data. Kegiatan seperti ini terus berlangsung hingga data yang diperoleh dirasa cukup oleh peneliti.

Berikut teknik analisis data penelitian dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell (dalam Kuswarno: 2008):

1. Deskripsi

Tahap pertama yang dilakukan peneliti setelah mendapatkan data adalah mendeskripsikannya. Peneliti menggambarkan secara mendetail mengenai Kampung Naga dan *Hajat Sasih*. Deskripsi diperlukan untuk mengemukakan latar belakang dari permasalahan yang diteliti.

2. Analisis

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian. Peneliti juga mulai menganalisis makna simbolik dalam *Hajat Sasih* yang mengacu pada unit diskrit aktivitas komunikasi dari Dell Hymes. Dalam

analisis juga peneliti sedikit membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain juga mengaitkannya dengan teori.

3. Interpretasi

Tahap akhir dalam penelitian etnografi komunikasi adalah interpretasi. Interpretasi merupakan kesimpulan peneliti dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis mengemukakan makna simbolik yang dalam *Hajat Sasih*, mengacu pada unit analisis yang penulis gunakan.

3.6. Keabsahan Hasil Penelitian

Penelitian etnografi komunikasi haruslah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data yang diperoleh pada penelitian ini diperiksa keabsahannya secara ilmiah dengan teknik-teknik sebagai berikut:

3.6.1. Triangulasi

Untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif benar-banr ilmiah, maka dilakukan uji keabsahannya, salah satunya dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2004: 330). Dalam penelitian etnografi komunikasi yang dilakukan penulis, ada dua teknik triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

1. Triangulasi dengan Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton, dalam Moleong, 2004: 330). Dalam penelitian ini, penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Hajat Sasih* merupakan suatu upacara adat, di mana penulis harus terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui ritual-ritual apa saja yang dilakukan. Kemudian penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan data primer. Untuk menguji keabsahannya penguji juga mewawancarai responden lain di luar narasumber utama, yang juga mengetahui tata cara pelaksanaan *Hajat Sasih*.

2. Triangulasi dengan Metode

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik. Triangulasi dengan metode yang penulis lakukan yaitu mengecek derajat kepercayaan dengan membandingkannya dengan pengumpulan data yang dilakukan. Di antara pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan studi kepustakaan.

Pertama, penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan *Hajat Sasih* dan disertai dengan catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan. Kedua, untuk memastikan dan mengetahui upacara adat tersebut secara rinci penulis melakukan wawancara dengan tiga narasumber utama yang memang menjadi

peserta *Hajat Sasih*. Wawancara dilakukan di tempat yang sama, yaitu wilayah Kampung Naga, dan dengan cara yang sama. Penulis juga melakukan wawancara kepada satu responden di luar narasumber utama untuk membandingkan. Ketiga, penulis melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

3.6.2. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial atau data pendukung sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data pendukung bertujuan untuk membuktikan data-data yang ditemukan peneliti. Data pendukung yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara guna mendukung wawancara. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data lain berupa foto, video, dan rekaman suara. Foto yang dikumpulkan penulis tidak hanya foto kegiatan *Hajat Sasih*, melainkan foto pada saat penulis melakukan wawancara dan observasi.